

Penerapan Gerakan Literasi Sekolah di Pesantren MTs Mizanul Ulum Kabupaten Takalar

Marhani¹, Julfahnur², Nofitasari³, Umar Mansyur⁴

¹Universitas Muslim Indonesia; marhanimusmar@gmail.com

²Universitas Muslim Indonesia; julfahnurnur@gmail.com

³Universitas Muslim Indonesia; nofitasari1120@gmail.com

⁴Universitas Muslim Indonesia; umar.mansyur@umi.ac.id

Article Info	Abstract
<p>Keywords: literacy; gerakan literasi sekolah; reading interest; boarding school</p> <p>Kata Kunci: literasi; gerakan literasi sekolah; minat baca; pesantren</p> <p>Article History Received: 2023-05-22 Reviewed: 2023-05-23 Accepted: 2023-05-27</p>	<p>This community service activity aims to implementation the Gerakan Literasi Sekolah (GLS) program at MTs Mizanul Ulum Sanrobone Islamic Boarding School, Takalar Regency, as well as to foster students' interest in reading. In implementing this GLS program, the implementation method is divided into 3 stages, preparation, implementation, and evaluation. In the preparatory stage, holding meetings related to the process of implementing GLS in Islamic boarding schools, identifying materials/tools and facilities and infrastructure needed, as well as conducting open book donations on campus. At the implementation stage, GLS implementation activities are carried out in three activities, namely GLS habituation activities, GLS development activities, and GLS activities in learning. As for the evaluation stage, evaluation and monitoring are carried out related to the implementation of the GLS that has been implemented. The results of the community service activities that have been carried out show that the implementation of the GLS program at the Mizanul Ulum Islamic Boarding School has been carried out smoothly and has had an impact on the growth of a culture of literacy and interest in reading for students in Islamic boarding schools. The achievements of the activity include implementing the 15-minute reading habituation stage during class hours, handing over book donations, placing literacy motivational posters in classrooms, organizing libraries and classes to attract students' interest in learning, and disseminating literacy activities to teachers and librarians at boarding schools.</p>
 Lisensi: cc-by-sa	<p>Abstrak</p> <p>Kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan menerapkan program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di Pesantren MTs Mizanul Ulum Sanrobone Kabupaten Takalar, serta untuk menumbuhkan minat baca para santri. Dalam menerapkan program GLS ini, metode pelaksanaannya dibagi ke dalam 3 tahap, persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi. Di tahap persiapan, melakukan rapat terkait proses penerapan GLS di pesantren, mengidentifikasi bahan/alat serta sarana dan prasarana yang dibutuhkan, serta melakukan <i>open donasi</i> buku di kampus. Pada tahap pelaksanaan, kegiatan penerapan GLS dilaksanakan ke dalam tiga kegiatan, yakni kegiatan pembiasaan GLS, kegiatan pengembangan GLS, dan kegiatan GLS dalam pembelajaran. Adapun pada tahap evaluasi dilakukan evaluasi dan monitoring terkait penerapan GLS yang telah dilaksanakan. Hasil kegiatan pengabdian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa penerapan program GLS di Pesantren Mizanul Ulum terlaksana dengan lancar dan berdampak pada tumbuhnya budaya literasi dan minat baca santri di pesantren. Untuk capaian kegiatan antara lain adalah penerapan tahap pembiasaan membaca 15 menit pada jam pelajaran, menyerahkan hasil donasi buku, memasang poster motivasi literasi di ruangan kelas, menata perpustakaan dan kelas agar menarik minat belajar santri, serta mensosialisasikan kegiatan-kegiatan literasi kepada guru dan pustakawan di pesantren.</p>
Corresponding Author	Umar Mansyur Universitas Muslim Indonesia; umar.mansyur@umi.ac.id
How to Cite (APA)	Marhani, Julfahnur, Nofitasari, & Mansyur, U. (2023). Penerapan Gerakan Literasi Sekolah di Pesantren MTs Mizanul Ulum Kabupaten Takalar. <i>Intisari: Jurnal Inovasi Pengabdian Masyarakat</i> , 1(1), 17–22. https://doi.org/10.58227/intisari.v1i1.29

PENDAHULUAN

Membaca merupakan kegiatan yang dapat membuka jendela dunia, karena melalui membaca diperoleh berbagai macam informasi dan kemajuan teknologi informasi. Membaca

adalah suatu proses memahami isi bacaan, secara literal, interpretatif, kritis dan kreatif, dengan tujuan untuk memperoleh informasi dan pemahaman sebanyak-banyaknya (Madeamin, S., 2021; Renaldy, et al., 2022; Rohmah, et al., 2022). Dengan kata lain, membaca tidak hanya memungkinkan siswa untuk meningkatkan pemahaman dan pengetahuan mereka, tetapi juga untuk melatih berpikir kritisnya. Hal ini berarti bahwa kegiatan membaca harus terus digalakkan sejak dini karena menjadi salah satu kunci keberhasilan siswa di sekolah maupun di masyarakat.

Berdasarkan hasil analisis PISA (*Program from International Student Assessment*) tahun 2018 menunjukkan data bahwa minat baca masyarakat Indonesia terbilang masih rendah. Minat baca masyarakat Indonesia menempati peringkat 74 dari 79 negara. Yang dianalisis adalah minat baca peserta didik umur 15 tahun, Indonesia meraih skor rata-rata 371, berada di bawah Panama dengan skor rata-rata 377 (detikNews, 2019). Rendahnya minat baca masyarakat Indonesia menunjukkan fakta bahwa proses pembelajaran di sekolah belum mengembangkan pengetahuan dan minat belajar siswa. Selama ini kegiatan pembelajaran di sekolah tidak menunjukkan fungsi sekolah sebagai organisasi belajar yang menjadikan seluruh warganya menjadi pembelajar sepanjang hayat (Mansyur, U., & Rahmat, R., 2020; Salma, A., & Mudzanatun, 2019). Persoalan rendahnya literasi di Indonesia masih menjadi permasalahan serius yang sedang dihadapi pemerintah. Maka dari itu, sudah dicanangkan beberapa program literasi sebagai upaya meningkatkan literasi masyarakat, seperti (GLS) Gerakan Literasi Sekolah, GIM (Gerakan Indonesia Membaca), serta GLB (Gerakan Literasi Bangsa).

Hal yang berbeda jika dibandingkan dengan data jumlah buku yang diterbitkan dan pembangunan fisik perpustakaan di Indonesia, dengan rata-rata 30.000 judul buku diterbitkan per tahun. Selain itu, pemeringkatan secara global terkait perpustakaan, menunjukkan fakta bahwa perpustakaan Indonesia berada di urutan ke-36. Indonesia bahkan mengungguli Korea Selatan, Malaysia, Belanda, Singapura, dan Jerman, dalam hal pengembangan sarana dan fasilitas perpustakaan (Mansyur, 2019). Atas dasar ini maka beberapa pihak menyangkal jika dikatakan bahwa minat baca di Indonesia masih sangat rendah. Meskipun pada kenyataannya kontradiktif dengan jumlah buku yang diterbitkan melimpah dan peringkat perpustakaan yang memadai, tetapi minat literasi masyarakat tampaknya benar-benar tidak selaras. Oleh karena itu, tidak salah jika fakta ini dijadikan indikator minimnya kualitas sumber daya manusia Indonesia.

Berangkat dari fenomena yang telah diuraikan sebelumnya, peningkatan minat baca masyarakat sebagai upaya menumbuhkan budaya literasi merupakan tanggung jawab semua pihak. Sosialisasi akan pentingnya membaca dan menyediakan akses membaca buku hendaknya dioptimalkan secara terus-menerus dan berkesinambungan. Masyarakat, terutama anak-anak, membutuhkan akses baca yang murah, mudah, dekat dengan kehidupan atau tempat tinggal mereka, serta buku-buku yang tersedia juga diharapkan berkualitas. Salah satunya adalah diadakannya Program GLS (Gerakan Literasi Sekolah).

Gerakan Literasi Sekolah merupakan usaha yang secara komprehensif melibatkan semua warga sekolah, baik itu guru, siswa, orang tua atau wali siswa dan juga masyarakat, sebagai bagian dari ekosistem pendidikan (Agustin & Cahyono, 2017; Budiharto, et al., 2018). Salah satu sasaran utama dari program GLS ini adalah pada jenjang SMP/MTs. Oleh karena itu, pihak Pesantren MTs Mizanul Ulum Desa Sanrobone Kabupaten Takalar juga perlu segera menerapkan program Gerakan Literasi Sekolah ini sebagai upaya untuk menumbuhkan budaya literasi dan meningkatkan minat baca para santri di pesantren.

METODE PELAKSANAAN

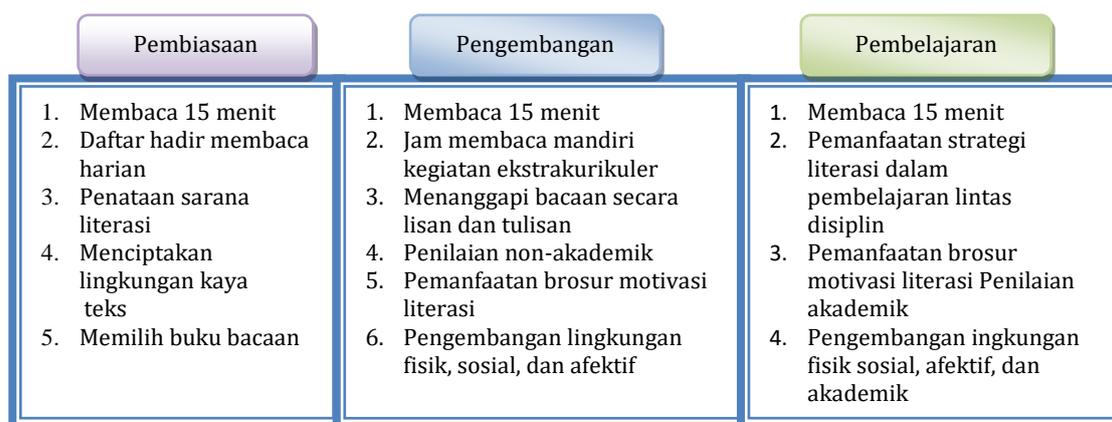
Metode pelaksanaan kegiatan pengabdian ini dijalankan ke dalam 3 tahapan, yakni tahap persiapan, tahap pelaksanaan, dan tahap evaluasi. Pada tahap persiapan, dilakukan rapat terkait proses penerapan program GLS di pesantren, mengidentifikasi bahan atau alat dan sarana-

prasarana yang dibutuhkan, serta melakukan *open donasi* buku di kampus. Pada tahap pelaksanaan, kegiatan penerapan GLS dilaksanakan ke dalam tiga kegiatan, yakni kegiatan pembiasaan GLS, kegiatan pengembangan GLS, dan kegiatan GLS dalam pembelajaran. Adapun pada tahap evaluasi dilakukan evaluasi dan monitoring terhadap kegiatan penerapan GLS yang telah dilakukan. Rincian kegiatan penerapan program GLS di Pesantren MTs Mizanul Ulum antara lain: mengadakan sosialisasi kepada guru, kepala madrasah, dan pustakawan tentang program GLS; menjalankan program Membaca Setiap Hari, merupakan kegiatan yang dirancang agar setiap sekolah mengalokasikan waktu minimal 15 menit sehari; program Tantangan Membaca, merupakan kegiatan yang dirancang untuk mengejar target tertentu menyelesaikan bahan bacaan; serta program lainnya, yang dirancang untuk menumbuhkan minat membaca dan menulis para santri sesuai dengan sasaran yang diinginkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penerapan program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di Pesantren MTs Mizanul Ulum Sanrobone bertujuan menumbuhkembangkan budi pekerti santri dengan cara menciptakan ekosistem madrasah yang literat sehingga warganya menjadi pembelajar sepanjang hayat. Adapun tujuan khususnya adalah menumbuhkembangkan budaya baca-tulis santri di madrasah, meningkatkan kemampuan warga dan lingkungan madrasah agar literat, menjadikan madrasah sebagai taman belajar yang menarik dan menyenangkan, serta menjaga keberlanjutan kegiatan pembelajaran yang menyediakan berbagai macam buku bacaan.

Secara sederhana, alur dan rangkaian kegiatan penerapan program Gerakan Literasi Sekolah disajikan pada gambar berikut.



Gambar 1. Alur Penerapan GLS di Pesantren MTs Mizanul Ulum

(1) *Tahap Pembiasaan.* Pada tahap ini santri melakukan 2 kegiatan, antara lain: melakukan kegiatan membaca untuk tujuan kesenangan, dan kegiatan membacakan buku secara nyaring oleh guru. Membaca untuk tujuan kesenangan dijalankan oleh siswa dengan cara membaca dalam hati, dan pada kegiatan membacakan buku secara nyaring dilakukan oleh guru. Kegiatan membaca seperti ini dilaksanakan dalam suasana yang tenang, santai, dan menyenangkan. Sebelumnya para santri diminta untuk memilih buku-buku yang disukai, terutama buku bacaan di luar pelajaran. Setelah itu, ditetapkan waktu 15 menit untuk melakukan kegiatan membaca setiap hari. Terkait dengan kegiatan ini, tim pelaksana melakukan sosialisasi kepada kepala madrasah dan guru bahasa Indonesia agar dijadwalkan waktu membaca 15 menit, baik di awal, tengah, ataupun akhir pembelajaran. Pada kegiatan membaca ini hanya dilakukan pengisian presensi atau daftar hadir bagi para santri yang mengikuti kegiatan Membaca Harian.

Pada kegiatan membaca untuk kesenangan, baik yang dibacakan oleh guru maupun oleh santri, hasilnya menunjukkan terbangunnya kebiasaan dan kegemaran membaca santri di kelas atau di lingkungan madrasah. Keadaan ini diharapkan dapat meningkatkan minat baca santri ketika berada di luar jam pelajaran. Selain itu, diharapkan juga dapat meningkatkan wawasan dan kemampuan santri dalam memahami isi bacaan yang dibaca dari berbagai sumber yang tersedia. Kegiatan seperti tentunya harus didukung upaya menumbuhkan iklim literasi madrasah yang baik. Iklim literasi yang diharapkan tersebut seperti pengadaan dan pengembangan lingkungan fisik berupa penyediaan buku bacaan nonpelajaran (novel, cerpen, buku ilmiah populer, majalah), pojok baca kelas, serta variasi poster motivasi literasi di lingkungan madrasah.

Pembiasaan yang telah diterapkan ini merupakan upaya menumbuhkan motivasi dalam diri para santri asgar gemar membaca yang ditunjang oleh lingkungan sekolah dan keluarga yang mendukung. Hal ini sejalan dengan Faradina (2017) bahwa terdapat dua faktor yang berpengaruh dalam meningkatkan minat baca peserta didik, yakni faktor internal dan eksternal. Faktor internal berasal dari dalam diri peserta didik, seperti pembawaan, kebiasaan, dan ekspresi diri, sedangkan faktor eksternal berasal dari luar diri peserta didik atau faktor lingkungan, baik lingkungan keluarga, tetangga, maupun lingkungan sekolah.



Gambar 2. Suasana Penerapan Program Gerakan Literasi Sekolah

(2) *Tahap Pengembangan*. Penerapan kegiatan GLS pada tahap pengembangan hampir sama dengan kegiatan sebelumnya, tahap pembiasaan. Hal yang berbeda adalah pada kegiatan 15 menit membaca dalam hati dan nyaring itu diikuti adanya kegiatan tindak lanjut, yakni para santri didorong menunjukkan keterlibatan pikiran dan emosi dalam proses membaca secara produktif, baik secara lisan maupun tulisan. Kegiatan tindak lanjut membaca 15 menit di tahap pengembangan ini bertujuan mengasah kemampuan santri dalam menanggapi buku pengayaan secara lisan dan tulisan, membangun interaksi antara sesama santri, antara santri dan guru terkait buku yang dibaca, serta mengasah kemampuan santri dalam berpikir kritis, analitis, dan reflektif.

Agar dalam pelaksanaan kegiatan di tahap pengembangan ini berjalan dengan lancar, maka buku yang diberikan untuk dibaca adalah bacaan selain dari buku pelajaran, terutama buku yang disenangi santri, seperti dongeng, novel, sejarah populer, dan lain sebagainya. Sebagai bentuk tindak lanjutnya, selanjutnya santri diberikan tugas-tugas tambahan yang bersifat nonakademik, yakni memberikan tanggapan singkat terkait bacaan yang telah dibaca baik secara lisan maupun secara tulisan sederhana. Untuk menunjang penerapan kegiatan-kegiatan tindak lanjut di tahap pengembangan ini, diminta kepada pihak madrasah untuk membentuk Tim Literasi Sekolah yang

terdiri dari guru bahasa Indonesia atau pustakawan, yang bertugas merancang, mengelola, dan mengevaluasi program-program literasi madrasah yang telah diterapkan.

(3) *Tahap Pembelajaran.* Penerapan program GLS yang dilakukan di tahap pembelajaran ini adalah melakukan kegiatan membaca 15 menit sebelum jam pelajaran Bahasa Indonesia dimulai, yakni santri diminta membaca buku dalam hati yang dibimbing oleh guru dan memberikan tagihan tugas yang bersifat akademik. Agar kegiatan membaca para santri terlaksana dengan baik, maka digunakan strategi membaca TIP (Tahu-Ingin-Pelajari) agar para santri dapat memahami teks bacaan secara mendalam. Selain itu, memanfaatkan lingkungan fisik madrasah, lingkungan sosial dan suasana akademik, disertai dengan tersedianya beragam buku bacaan di luar buku pelajaran, sehingga menjadikan wawasan dan pengetahuan para santri dalam mata pelajarannya menjadi semakin luas dan berkembang.

Adapun hasil yang dicapai dalam kegiatan literasi pada tahap pembelajaran ini adalah kemampuan santri dalam memahami teks bacaan semakin berkembang dan mampu mengaitkannya dengan pengalaman pribadinya, mampu mengembangkan kemampuan santri berpikir kritis, dan mampu berkomunikasi secara kreatif dan reflektif. Lebih lanjut, santri diberikan pemahaman dalam memilih buku-buku tentang pengetahuan umum, kegemaran atau minat khusus, dan bisa juga yang berkaitan dengan mata pelajaran.

Kegiatan kerja sama mahasiswa dengan pihak madrasah dalam penerapan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) yang telah dijalankan memberikan dampak yang sangat bermanfaat bagi para santri, guru-guru dan pustakawan di Pesantren MTs Mizanul Ulum Sanrobone Kabupaten Takalar. Hal ini terlihat dari antusiasme yang ditunjukkan peserta didik saat mengikuti seluruh rangkaian kegiatan literasi sejak awal hingga akhir kegiatan. Hal yang sama juga terjadi saat dilakukan sosialisasi dan penyuluhan terkait program atau literasi yang kreatif kepada pihak kepala madrasah, guru, dan pustakawan. Selain karena kegiatan seperti ini belum pernah dilakukan, menurut kepala madrasah, program literasi sekolah sangat dibutuhkan karena menjadi salah satu unsur penting dalam penilaian akreditasi sekolah. Alhasil, pihak sekolah berharap di masa mendatang kegiatan seperti ini dapat dilanjutkan lagi demi menumbuhkan budaya literasi dan minat baca yang tinggi.

Agar program GLS yang telah dilaksanakan dapat diukur dan dievaluasi, maka dilakukan kontrol atas capaian kegiatan yang telah dijalankan tim pelaksana. Monitoring dan evaluasi dilakukan agar semua tahapan GLS dapat dirasakan manfaatnya dan berjalan secara berkesinambungan sesuai dengan harapan. Selain itu, pihak madrasah juga dapat melakukan evaluasi diri dengan tujuan mengukur tingkat ketercapaian penerapan GLS yang telah dilaksanakan, mulai dari tahap pembiasaan, tahap pengembangan, hingga tahap pembelajaran.

SIMPULAN

Hasil kegiatan pengabdian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa penerapan program GLS di Pesantren Mizanul Ulum terlaksana dengan lancar dan berdampak pada tumbuhnya budaya literasi dan minat baca santri di pesantren. Untuk capaian kegiatan antara lain adalah penerapan tahap pembiasaan membaca 15 menit pada jam pelajaran, menyerahkan hasil donasi buku, memasang poster motivasi literasi di ruangan kelas, menata perpustakaan dan kelas agar menarik minat belajar santri, serta mensosialisasikan kegiatan-kegiatan literasi kepada guru dan pustakawan di pesantren.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima disampaikan kepada Pesantren MTs Mizanul Ulum Sanrobone Kabupaten Takalar atas kerja samanya, sehingga kegiatan pengabdian ini dapat terlaksana dengan baik. Begitu juga kepada pimpinan Fakultas Sastra, Universitas Muslim Indonesia (UMI) Makassar.

REFERENSI

- Agustin, S., & Cahyono, B. E. H. (2017). Gerakan literasi sekolah untuk meningkatkan budaya baca di SMA Negeri 1 Geger. *Linguista: Jurnal Ilmiah Bahasa, Sastra, Dan Pembelajarannya*, 1(2), 55-62. DOI: <http://doi.org/10.25273/linguista.v1i2.1973>.
- Budiharto, B., Triyono, T., & Suparman, S. (2018). Literasi Sekolah sebagai Upaya Penciptaan Masyarakat Pebelajar yang Berdampak pada Peningkatan Kualitas Pendidikan. *SEUNEUBOK LADA: Jurnal ilmu-ilmu Sejarah, Sosial, Budaya dan Kependidikan*, 5(2), 153-166. <https://ejournalunsam.id/index.php/jsnbl/article/view/888>.
- DetikNews. (2019). Minat Baca Indonesia Ada di Urutan 74 Dunia. (Online, <https://m.detik.com/news/berita/d-4808456/survei-kualitas-pendidikan-pisa-2018-sepuluh-besar-dari-bawah>).
- Faradina, N. (2017). Pengaruh Program Gerakan Literasi Sekolah terhadap Minat Baca Siswa di SD Islam Terpadu Muhammadiyah An-Najah Jatinom Klaten. *Jurnal Hanata Widya*, 6(8), 60-69.
- Kemdikbud. (2016). *Menumbuhkan Budaya Literasi di Sekolah: Buku Saku Gerakan Literasi di Sekolah*. Jakarta: Ditjen Dikdasmen Kemdikbud.
- Madeamin, S. (2021). Gerakan Literasi Sekolah. *Abdimas Langkanae*, 1(1), 9-12. <https://pusdig.web.id/abdimas/article/view/8>
- Mansyur, U. (2019). Gempusta: Upaya Meningkatkan Minat Baca. In *Prosiding Seminar Nasional Bahasa Dan Sastra II FBS UNM* (pp. 203-217).
- Mansyur, U., & Rahmat, R. (2020). Gerakan literasi sekolah (GLS) di mts mizanul ulum sanrobone kabupaten takalar. *RESONA: Jurnal Ilmiah Pengabdian Masyarakat*, 3(2), 50-57. DOI: <http://dx.doi.org/10.35906/resona.v3i2.383>.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti.
- Renaldy, A., Lubis, E., Lisdayanti, S., & Yudha, R. K. (2022). Pendampingan Gerakan Literasi Sekolah Kampus Mengajar 3. *Empowerment: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(6), 772-880. DOI: <https://doi.org/10.55983/empjcs.v1i6.269>.
- Retnaningdyah, P., dkk. (2016). *Panduan Gerakan Literasi di Sekolah Mengengah Pertama*. Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Rohmah, S., Mutiara, D., Utama, R. E., Bariyah, O. N., & Irwana, I. (2022). Meningkatkan Minat Baca Siswa Melalui Gerakan Literasi Sekolah di SD Ukhuwwatul Islamiyyah Jakarta Barat. In *Prosiding Seminar Nasional Pengabdian Masyarakat LPPM UMJ*, 1(1), 1-5. <https://jurnal.umj.ac.id/index.php/semnaskat/article/view/14333>.
- Salma, A., & Mudzanatun. (2019). Analisis Gerakan Literasi Sekolah Terhadap Minat Baca Siswa Siswa Sekolah Dasar. *MIMBAR PGSD Undiksha*, 7(2), 122-127. <https://doi.org/10.23887/jjpsgd.v7i2.17555>.